

SOSIALISASI NILAI INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN DI PONPES SURYALAYA TASIKMALAYA

Sutarjo Atmowidjoyo^{*1}, Syahrullah², E. Saefudin Mubarak³,
Mugiyono⁴, Intan Puspita Rini⁵

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Doktoral PAI, Universitas Islam Jakarta

*Penulis korespondensi: [Sutarjo Atmowidjoyo, \[sutarjoatmowidjoyo@gmail.com\]\(mailto:sutarjoatmowidjoyo@gmail.com\)](mailto:Sutarjo Atmowidjoyo, sutarjoatmowidjoyo@gmail.com)

Abstrak

Selama ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, sementara sains lebih banyak berkembang di institusi formal umum. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern menjadi landasan penting dalam membangun kemajuan peradaban. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, berupa penyuluhan, diskusi interaktif, bersama para guru dan santri. Materi yang diberikan mencakup urgensi integrasi sains dan Islam, paradigma tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta contoh konkret penerapan integrasi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para peserta mengenai pentingnya menghubungkan ajaran Islam dengan pengetahuan sains modern di ponpes Suryalaya, sehingga lahir perspektif baru bahwa belajar sains merupakan bagian dari ibadah dan penguatan iman. Selain itu, kegiatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang mengaitkan antara ayat-ayat kaunyah dengan fenomena sains kontemporer. Kegiatan ini menjadikan santri lebih berpikir kriti serta meningkatkan kecerdasan komunikatif. Sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk membumikan nilai integrasi sains dan Islam sebagai pilar penting dalam membangun pendidikan yang holistik dan berkarakter.

Kata Kunci: Sosialisasi, Integrasi Sains, Ponpes Suryalaya

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) have long been known as educational institutions focused on teaching Islamic sciences, while science has largely developed in formal, public institutions. However, throughout the history of Islamic civilization, the integration of religious knowledge and modern science has been a crucial foundation for the advancement of civilization. This outreach activity was conducted through a participatory approach, including outreach and interactive discussions with teachers and students. The material covered the urgency of integrating science and Islam, the monotheistic paradigm in the development of science, and concrete examples of the application of this integration in everyday learning. The results of this activity demonstrated an increased understanding among participants regarding the importance of connecting Islamic teachings with modern scientific knowledge at the Suryalaya Islamic boarding school, fostering a new perspective that learning science is part of worship and strengthening faith. Furthermore, this activity encouraged teachers to be more creative in developing curricula and learning methods that link Kaunyah verses with contemporary scientific phenomena. This activity fostered critical thinking among students and enhanced their communicative intelligence. This outreach activity was the first step in grounding the values of integrating science and Islam as essential pillars in building a holistic and character-based education.

Keywords: Socialization, Science Integration, Suryalaya Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam tradisi pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern menuntut pesantren untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Pendidikan di banyak pesantren, termasuk di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, masih ditemukan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Ilmu agama sering diposisikan sebagai ilmu utama yang berdiri sendiri, sementara ilmu sains dipahami sebatas pengetahuan instrumental yang kurang memiliki dimensi spiritual dan nilai ketuhanan (Sumantri, 2019).

Pada penelitian terdahulu Ahmad Z. T (2024) Integrasi sains dan agama serta penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah entitas netral yang terlepas dari nilai-nilai spiritual, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang dapat dipahami dan dimanfaatkan melalui perspektif tauhid. Dengan integrasi ini, peserta didik diharapkan mampu melihat hubungan harmonis antara fenomena alam dan ajaran agama, sehingga berpikir kritis, rasional, dan sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Ahmad, 2024).

Integrasi sains dan Islam berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang holistik, menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam kerangka tauhid (Lubis et al., 2023). Al-Qur'an sendiri mendorong umat manusia untuk berpikir, meneliti, dan merenungi fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Firman-Nya dalam QS. Al-'Alaq (1-5) menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan menggali ilmu pengetahuan sebagai dasar pengembangan peradaban. Dengan demikian, integrasi sains dan Islam bukan sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis dan praksis dalam membangun pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman (Nurcholis, 2021).

Teori integrasi sains dan Islam juga mendapat penguatan dari pendekatan filsafat ilmu kontemporer. Dalam filsafat Barat modern, ilmu cenderung berkembang dengan orientasi sekuler, mengabaikan dimensi transendental. Sementara itu, dalam filsafat Islam, sains dan agama diposisikan dalam hubungan komplementer. Konsep unity of knowledge atau kesatuan ilmu menjadi kunci untuk menolak fragmentasi pengetahuan. Dengan pendekatan ini, setiap disiplin ilmu, baik fisika, biologi, kedokteran, maupun teknologi, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis sehingga melahirkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam (Akhsan et al., 2021).

Bagi pesantren, landasan teori ini menjadi pijakan penting untuk melakukan inovasi pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki keunggulan dalam membentuk karakter religius, namun di sisi lain perlu memperkuat lembaga pendidikannya dengan perkembangan sains dan teknologi modern. Melalui sosialisasi nilai integrasi sains dan Islam, diharapkan santri dapat menginternalisasi konsep kesatuan ilmu sehingga memiliki kemampuan berpikir integratif, kritis, dan adaptif (Suciati et al., 2022).

Dengan begitu, lulusan pesantren tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menghubungkan tradisi keislaman dengan perkembangan sains modern. Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya sebagai salah



satu lembaga pendidikan Islam terkemuka memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan latar belakang sejarah yang panjang dan basis keilmuan yang kuat, Ponpes Suryalaya memiliki potensi besar dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang holistik, yakni menggabungkan aspek keagamaan dengan sains.



Gambar 1 Lokasi Kegiatan

Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan yang cukup jauh dalam implementasi integrasi sains dan Islam, baik pada level pemahaman guru maupun santri. Sebagian besar santri cenderung memandang ilmu sains dan agama sebagai dua entitas yang terpisah, sehingga dibutuhkan upaya sosialisasi yang sistematis dan aplikatif untuk menjembatani perbedaan tersebut (Soehadha, 2020).

Program pengabdian masyarakat melalui sosialisasi nilai integrasi sains dan Islam ini dihadirkan sebagai upaya untuk memperkuat kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam mengaitkan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Melalui sosialisasi, diharapkan santri dapat memahami bahwa perkembangan sains tidak bertentangan dengan Islam, melainkan justru memperkaya pemahaman keagamaan dan memperluas cakrawala berpikir. Misalnya, pembahasan mengenai fenomena alam, teknologi kesehatan, maupun ekologi dapat dipahami bukan hanya dari aspek ilmiah, tetapi juga dari perspektif tauhid dan nilai-nilai Qur'ani (Ali, 2021).

Cara pandang yang masih ada pada sebagian besar para Guru, menjadikan kegiatan abdimas yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Islam Jakarta mejadi perlu dilakukan. Pemisahan antara sains dan Islam masih cukup kuat dalam lingkungan pendidikan, khususnya di pesantren. Sebagian guru maupun santri di Ponpes Suryalaya Tasikmalaya masih memahami ilmu pengetahuan agama dan ilmu sains modern sebagai dua ranah yang berdiri sendiri dan tidak saling terkait (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran cenderung berjalan secara parsial, di mana materi agama dipelajari dalam bingkai spiritual semata, sedangkan sains dipandang sebagai pengetahuan teknis yang netral dari nilai-nilai keagamaan. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, sains dan agama memiliki hubungan yang erat, saling menguatkan, dan bersama-sama membentuk kerangka berpikir yang komprehensif (Saiful, 2023).

kegiatan abdimas ini memiliki tujuan utama untuk memberikan penguatan pemahaman dan kesadaran kepada santri serta guru tentang pentingnya integrasi antara

sains dan Islam dalam pendidikan pesantren. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan dengan memperkenalkan konsep integrasi sains dan Islam secara komprehensif dengan merujuk pada landasan filosofis, teologis, dan pedagogis.

Kemudian mendorong guru dan santri untuk mampu mengaitkan pengetahuan sains modern dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran sehari-hari, serta membangun sikap kritis, kreatif, dan reflektif pada diri santri sehingga mereka mampu memandang fenomena alam, teknologi, dan kehidupan sosial dari sudut pandang yang integratif, memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berbasis integrasi ilmu. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran kolektif bahwa integrasi sains dan Islam dapat menjadi pilar penting dalam pengembangan pendidikan pesantren yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Qolbiyah et al., 2023).

Dengan adanya sosialisasi, guru dan santri di Ponpes Suryalaya diharapkan mampu menanamkan paradigma berpikir integratif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi problematika kontemporer. Pada akhirnya, penguatan nilai integrasi ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren, tetapi juga mampu mencetak generasi muslim yang berkarakter, berilmu luas, serta berkontribusi aktif dalam membangun peradaban bangsa.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, berilmu, dan mampu menghadapi dinamika zaman. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern menuntut pesantren untuk menyesuaikan sistem pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana guru dan santri Ponpes Suryalaya Tasikmalaya dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena proses sosialisasi nilai integrasi sains dan Islam tidak dapat dilakukan secara satu arah, melainkan memerlukan dialog, refleksi, dan keterlibatan langsung dari peserta agar tercapai pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi forum penyampaian informasi, tetapi juga ruang bersama untuk saling bertukar gagasan, pengalaman, dan perspektif (Qadriani et al., 2021).

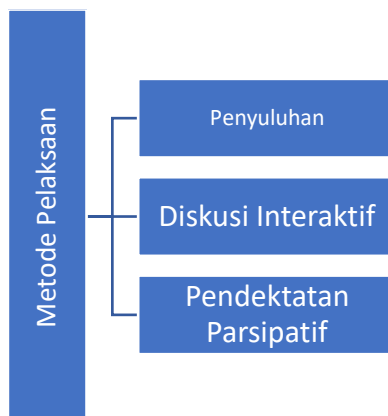
Kegiatan dilaksanakan rentang waktu bulan September – Oktober 2025 di ponpes suryalaya. Kegiatan menggunakan ruang kelas dan uala ponpes. Pimpinan dan para santri sangat antusias dan mendukung kegiatan ini karena memiliki urgensi bagi santri khususnya. Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Pada tahap ini, para guru dan santri didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, serta berbagi pengalaman terkait pembelajaran yang mereka jalani sehari-hari.

Diskusi ini bersifat dua arah dan dialogis, sehingga memungkinkan peserta untuk mengkritisi, mengklarifikasi, dan menemukan relevansi antara materi sosialisasi dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, dalam pembelajaran ilmu alam, bagaimana nilai tauhid dapat dimasukkan sebagai kerangka berpikir; atau dalam pembahasan teknologi modern, bagaimana prinsip Islam tentang kemaslahatan dan etika dapat dijadikan pedoman (Wiyanti et al., 2022).



Selain itu, dalam diskusi interaktif ini juga dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari guru dan santri untuk merumuskan ide-ide kreatif terkait implementasi integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran di kelas. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan peserta lain, sehingga tercipta proses saling belajar dan bertukar inspirasi. Metode ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap program dan memastikan bahwa gagasan integrasi tidak hanya datang dari pemateri, tetapi juga dari kebutuhan dan realitas yang dihadapi oleh guru dan santri itu sendiri.

Pendekatan partisipatif yang dilaksanakan melalui kombinasi penyuluhan, diskusi interaktif, dan kerja kelompok ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus memberikan pengalaman praktis kepada peserta. Dengan keterlibatan aktif, guru dan santri akan lebih termotivasi untuk menginternalisasi nilai integrasi sains dan Islam serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. sehingga metode pelaksanaan ini tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pola pikir yang menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu (Rasoki et al., 2021).



Gambar 2 Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan abdimas sosialisasi nilai integrasi sains dan Islam di Ponpes Suryalaya Tasikmalaya berjalan dengan baik dan mendapat sambutan yang sangat positif dari para guru maupun santri. Kegiatan ini dihadiri oleh jajaran pimpinan pesantren, para ustadz-ustadzah, serta ratusan santri dari berbagai tingkatan. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, baik dalam mengikuti penyuluhan maupun saat terlibat dalam diskusi interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa isu integrasi sains dan Islam merupakan tema yang relevan dengan kebutuhan nyata pendidikan pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kegiatan abdimas ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga membuka ruang dialog produktif yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sosialisasi ini menjadi bukti bahwa

integrasi sains dan Islam bukanlah wacana teoritis semata, melainkan kebutuhan nyata yang dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan pesantren.



Gambar 3 Lampiran Materi PKM

Hasil Penyuluhan Peserta

Hasil penyuluhan pada kegiatan abdimas Sosialisasi Nilai Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya menunjukkan pencapaian yang sangat menggembirakan dari segi pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta. Mereka yang mengikuti kegiatan ini memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan. Mereka mulai menyadari bahwa ilmu pengetahuan modern dapat digunakan untuk meningkatkan keimanan, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan daya saing umat Islam di tengah kemajuan global.

Para peserta menunjukkan respons yang positif terhadap materi yang disampaikan. Para guru menyadari perlunya menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan sains dengan ajaran Islam agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi santri. Misalnya, dalam pembahasan mengenai fenomena alam, guru tidak hanya menjelaskan aspek ilmiahnya, tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga santri dapat merasakan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan. Para ustadz-ustadzah juga menyampaikan bahwa penyuluhan ini memberi inspirasi bagi mereka untuk memperkaya metode pengajaran, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual.

Bagi para santri, hasil penyuluhan ini terlihat dari semangat mereka dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi aktif. Mereka menjadi lebih sadar bahwa mempelajari sains tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru sebaliknya, menjadi salah satu bentuk ibadah karena menyingkap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Kesadaran ini memunculkan motivasi baru bagi santri untuk lebih giat belajar, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum, dengan keyakinan bahwa keduanya saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan.

Penyuluhan ini tidak hanya memberikan wacana tetapi juga membuat peserta memahami betapa pentingnya bagi pesantren untuk terus berinovasi dan membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sambil mempertahankan tradisi Islam. Hasil penyuluhan ini mendorong pesantren untuk menjadikan integrasi sains dan Islam sebagai pilar dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di masa mendatang.

Sosialisasi Nilai Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya tidak berhenti pada tataran wacana semata, tetapi berhasil

menggugah kesadaran kolektif peserta mengenai pentingnya transformasi pendidikan pesantren di era modern. Melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif, para guru, ustadz-ustadzah, serta santri menyadari bahwa integrasi antara sains dan Islam bukanlah sebuah pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak agar pesantren mampu menjawab tantangan zaman. Peserta memahami bahwa sains dan teknologi merupakan bagian dari realitas kehidupan sehari-hari yang tak terelakkan, dan oleh karena itu pesantren harus mampu mengakomodasi serta memanfaatkannya untuk memperkaya proses pendidikan, tanpa harus kehilangan akar tradisi Islam yang menjadi identitasnya.

Muncul kesadaran baru bahwa pesantren tidak cukup hanya menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga harus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemahaman ini tidak berarti mengurangi kedalaman kajian kitab kuning atau nilai-nilai spiritual yang selama ini menjadi kekuatan pesantren, tetapi justru melengkapinya dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global.

Dari hasil penyuluhan juga menegaskan pentingnya inovasi dalam kurikulum pesantren. Peserta, terutama para guru dan ustadz-ustadzah, mendorong agar integrasi sains dan Islam dijadikan salah satu pilar utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pembelajaran di pesantren tidak lagi bersifat parsial antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi dipadukan dalam satu kerangka yang utuh. Misalnya, ketika membahas tentang penciptaan alam dalam Al-Qur'an, santri diajak pula untuk memahami penjelasan ilmiah tentang kosmos, ekosistem, dan fenomena alam, sehingga tumbuh kesadaran bahwa pengetahuan ilmiah sesungguhnya menguatkan keyakinan akan kebesaran Allah.

Kegiatan dari penyuluhan ini memberikan motivasi bagi pimpinan pesantren untuk menyusun langkah strategis ke depan, seperti memperkuat jejaring dengan perguruan tinggi dan lembaga riset, mengembangkan modul pembelajaran integratif, serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengimplementasikan paradigma ini secara konsisten. Dengan cara ini, pesantren bukan hanya menjadi benteng tradisi Islam, tetapi juga motor penggerak peradaban yang siap menghadapi kompleksitas tantangan abad 21.

Dengan kegiatan awal berupa penyuluhan ini menanamkan keyakinan bahwa inovasi pendidikan di pesantren harus selalu didasarkan pada nilai-nilai Islam dan tetap terbuka terhadap kemajuan sains dan teknologi. Akibatnya, komitmen bersama bahwa integrasi sains dan Islam akan menjadi pilar penting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, sehingga pesantren dapat melahirkan generasi santri yang religius, cerdas, dan berdaya saing.



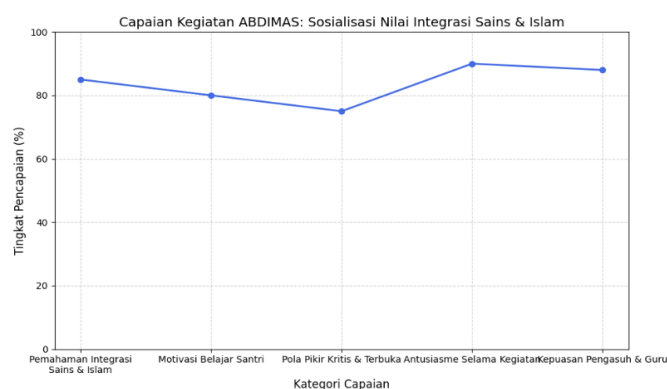
Gambar 4 Sosialisasi awal Penyuluhan

Peningkatan Integrasi Sains Dan Islam Dalam di Ponpes Suryalaya

Para santri yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan pemahaman baru bahwa sains merupakan salah satu instrumen untuk membaca dan memahami ayat-ayat kauniyah Allah SWT. Mereka mulai menyadari bahwa setiap penemuan ilmiah, baik dalam bidang teknologi, kesehatan, maupun lingkungan, sesungguhnya merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang dapat memperkokoh iman serta menumbuhkan rasa syukur. Pemahaman ini mendorong para santri untuk tidak hanya tekun mempelajari kitab-kitab klasik, tetapi juga terbuka dalam mempelajari ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari jihad intelektual di era kontemporer.

Hasil kegiatan abdimas berupa Sosialisasi Nilai Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memberikan dampak yang signifikan, baik bagi para santri, pengasuh, maupun lembaga pesantren secara keseluruhan. Sosialisasi ini berhasil membuka wawasan bahwa antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam bukanlah dua hal yang saling berseberangan, melainkan justru dapat saling menguatkan dan melahirkan paradigma pendidikan yang lebih holistik.

Dari sisi pengasuh dan tenaga pendidik, hasil sosialisasi ini menumbuhkan semangat baru untuk memperkaya metode pembelajaran di pesantren. Para guru mulai melihat peluang untuk merancang strategi pengajaran yang lebih integratif, misalnya dengan mengaitkan materi tafsir dan hadis dengan fenomena-fenomena ilmiah, atau menjadikan ilmu eksakta sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai spiritual Islam. Hal ini sejalan dengan cita-cita Pondok Pesantren Suryalaya yang sejak awal berdiri tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama, tetapi juga membangun karakter dan pengetahuan santri agar mampu menghadapi tantangan zaman.



Gambar 5 Grafik Capaian

Lembaga pesantren secara kelembagaan juga mendapatkan manfaat dari sosialisasi ini. Pesantren Suryalaya kini semakin termotivasi untuk melakukan inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan kajian keilmuan modern ke dalam sistem pendidikan yang berbasis tradisi Islam. Hal ini diharapkan dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam bidang sains dan teknologi sehingga mampu berperan aktif di masyarakat global. Sosialisasi ini menjadi momentum penting bagi pesantren untuk menegaskan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil kegiatan abdimas Sosialisasi Nilai Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya menunjukkan capaian yang jauh melampaui sekadar proses penyampaian informasi. Kegiatan ini bukan hanya forum

penyuluhan yang bersifat teoritis, melainkan sebuah momentum penting yang mampu menginspirasi peserta untuk melakukan transformasi nyata dalam dunia pendidikan pesantren. Para guru, ustadz-ustadzah, dan santri yang hadir tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan ikut terlibat dalam diskusi, refleksi, dan perumusan gagasan bagaimana integrasi sains dan Islam dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di pesantren.

Salah satu dampak yang paling terasa adalah munculnya kesadaran bahwa modernisasi dan globalisasi tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi pesantren. Sebaliknya, keduanya bisa dijadikan peluang untuk memperkuat relevansi pesantren di tengah perubahan zaman. Peserta menegaskan bahwa sinergi antara sains dan Islam merupakan jalan tengah yang ideal untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan akar tradisi Islam. Dengan cara ini, pesantren tetap mampu menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, sembari membuka ruang dialog dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Para guru dan ustadz-ustadzah yang mengikuti kegiatan ini juga merasakan dorongan kuat untuk menyusun strategi pembelajaran baru yang lebih integratif. Mereka melihat pentingnya menghubungkan kajian kitab kuning dengan fenomena sains yang ada di sekitar kehidupan santri, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, hidup, dan membumi. Sementara itu, bagi para santri, kegiatan ini menjadi pemicu lahirnya semangat belajar yang lebih luas. Mereka mulai memahami bahwa menuntut ilmu sains sejajar dengan mempelajari ilmu agama, karena keduanya sama-sama menyingkap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Selain itu, hasil kegiatan ini menghasilkan komitmen bersama bahwa pesantren harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik. Integrasi sains dan Islam kini dilihat sebagai strategi praktis untuk menghasilkan generasi santri yang kritis, kreatif, religius, dan mampu menghadapi tantangan dunia. Diharapkan bahwa transformasi yang diilhami oleh kegiatan abdimas ini akan menjadi titik awal bagi pesantren untuk terus berinovasi, memperkuat kurikulum, dan melahirkan lulusan yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan kontemporer.



Gambar 6 setelah kegiatan abdimas

Sejak awal, antusiasme mereka terlihat jelas ketika menyimak materi penyuluhan, mengajukan pertanyaan, hingga terlibat aktif dalam diskusi. Kegiatan ini membuka cakrawala berpikir santri bahwa ilmu pengetahuan modern tidak boleh dipandang terpisah dari ajaran Islam, melainkan justru menjadi sarana untuk semakin mendekatkan diri

kepada Allah. Pemahaman baru ini menumbuhkan semangat dalam diri santri untuk tidak hanya tekun mempelajari kitab kuning, tetapi juga bersemangat mendalami ilmu sains sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada umat.

Santri merasakan adanya peningkatan motivasi belajar setelah kegiatan ini. Mereka mulai melihat bahwa setiap fenomena alam, kemajuan teknologi, hingga perkembangan sosial masyarakat memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, ketika membahas tentang alam semesta, mereka tidak hanya mengingat pelajaran agama, tetapi juga tergerak untuk memahami penjelasan ilmiah mengenai kosmos, bumi, dan kehidupan. Hal ini mendorong mereka untuk lebih giat belajar, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum, dengan keyakinan bahwa keduanya saling melengkapi.

Kegiatan ini memberikan dampak pada pola pikir kritis dan terbuka di kalangan santri. Mereka tidak lagi melihat sains sebagai sesuatu yang asing atau bahkan bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bagian dari amanah Allah untuk dipelajari dan dimanfaatkan. Diskusi yang terjadi selama penyuluhan menumbuhkan kepercayaan diri santri untuk berargumentasi, bertanya, dan mengaitkan fenomena kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama. Dengan begitu, santri menjadi lebih aktif, kritis, dan adaptif dalam menyikapi perkembangan zaman.

Munculnya kesadaran akan pentingnya integrasi ilmu dalam kehidupan. Santri mulai menyadari bahwa seorang muslim ideal bukan hanya yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga yang mampu berkontribusi bagi masyarakat melalui penguasaan ilmu pengetahuan modern. Kesadaran ini menumbuhkan orientasi baru dalam diri santri, yaitu cita-cita untuk menjadi pribadi yang utuh: religius, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan manfaat nyata di tengah masyarakat.

kegiatan abdimas yang dilakukan Tim dari Universitas Islam Jakarta dapat menanamkan pondasi penting bagi transformasi diri santri. Mereka tidak hanya memperoleh tambahan wawasan, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan motivasi dalam belajar. Dampak langsung tersebut diharapkan menjadi titik awal bagi lahirnya generasi santri yang unggul, yaitu generasi yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Mitra menyatakan kepuasan pada hasil kegiatan. Selama ponpes hanya berfokus pada ilmu agama, setelah adanya kegiatan ini seluruh masyarakat ponpes menyadari penringnya integrasi sains pada agama, sehingga dalam pelaksanaan nilai-nilai agama menjadi lebih logis dan di mengerti yang menjadikan keyakinan iman jauh lebih kuat. Yakin dan faham menjadikan pelaksanaan agama terintegrasi bukan saja hanya ritual semata.

SIMPULAN

Kegiatan ini menjadi berdampak yang banyak dengan menegaskan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta semakin memahami bahwa sains dan Islam bukanlah dua hal yang berdiri sendiri atau bahkan bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Guru dan ustadz-ustadzah memperoleh inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengaitkan ajaran agama pada fenomena ilmiah, sementara santri



terdorong untuk belajar lebih giat karena menyadari bahwa mendalami sains merupakan bagian dari ibadah dan wujud penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan ini telah membentuk pemahaman baru bahwa pendidikan pesantren perlu terus berinovasi agar mampu melahirkan generasi yang religius, berpengetahuan luas, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui kegiatan tersebut Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya diharapkan mampu menjaga kekuatan tradisinya sekaligus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Ahmad, Z. T. (2024). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Konstektual. *Educator : Directory of Elementary Education Journal*, 5(2).
- Akhsan, A., Adib, H., & Wiyani, N. A. (2021). Integrasi Islam, Sains dan Budaya: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>
- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>
- Lubis, M. I., Husti, I., & Mustofa, B. (2023). Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.8605>
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>
- Qadriani, N. L., Hartati, S., & Dewi, A. (2021). Pemanfaatan Youtube dan Edpuzzle sebagai Media Pembelajaran Daring Berbasis Video Interaktif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.36722/jpm.v4i1.841>
- Qolbiyah, A., Amril M, A. M., & Zuhendri, Z. (2023). Konsep Integrasi Agama dan Sains Makna dan Sasarannya. *Jurnal Basicedu*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711>
- Rasoki, T., Asnamawati, L., & Nurmalia, A. (2021). Pengenalan Nilai Tambah Melalui Pengolahan Dan Pemasaran Tepung Mocaf Sebagai Diversifikasi Produk Berbahan Dasar Singkong. *Surya Abdimas*, 5(4). <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1395>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Soehadha, M. (2020). Integrasi Islam dan Sains Teknologi dalam Pengabdian Masyarakat; Transformasi Islam dalam Wilayah Praksis Keseharian Masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v19i2.2229>



- Suciati, R., Susilo, H., Gofur, A., Lestari, U., & Rohman, I. (2022). Millennial students' perception on the integration of Islam and science in Islamic universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1). <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.661>
- Wiyanti, E., Mayasari, I., & Yolanda, Y. (2022). Sosialisasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) di SDIT Citra Sahabat Jagakarsa dan SDN Cipulir 01 Jakarta Selatan. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.886>

